

BAB III

AGAMA DAN PERILAKU MANUSIA

A. Agama Sebagai Dasar Pembentuk Perilaku Manusia

Agama menyangkut kehidupan bathin manusia, oleh karena itu kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia ghoib. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini pula kemudian munculah sikap keagamaan yang ditampilkan oleh manusia.

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif.¹⁾ Jadi sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama, serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan.

Di sini terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian sikap itu sendiri. Dalam pengertian umum sikap dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi afektif terhadap obyek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu.²⁾ Dengan demikian sikap terbentuk dari hasil belajar dan

¹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta, Raja Grafindo, Persada, 1997, hlm. 185.

²Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1984, hlm. 19.

pengalaman seseorang dan bukan pengaruh bawaan (faktor intern) seseorang, serta tergantung kepada obyek tertentu.

Beranjak dari kenyataan yang ada, maka sikap keagamaan terbentuk oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Memang dalam kajian psikologi agama, beberapa pendapat menyetujui akan adanya potensi beragama pada diri manusia. Manusia adalah homo religius (makhluk beragama).³⁾ Namun potensi tersebut memerlukan bimbingan dan pengembangan dari lingkungannya, lingkungannya pula yang mengenalkan seseorang akan nilai-nilai dan norma-norma agama dan harus dituruti dan dilakukan.

Pada garis besarnya teori mengungkapkan bahwa sumber jiwa keagamaan berasal dari faktor intern dan dari faktor ekstern manusia. Pendapat pertama mengatakan bahwa manusia adalah homo religius karena manusia sudah memiliki potensi untuk beragama, potensi tersebut bersumber dari faktor intern manusia yang termuat dalam aspek kejiwaan manusia seperti naluri, akal, perasaan maupun kehendak.⁴⁾ Sebaliknya teori kedua mengatakan bahwa jiwa keagamaan manusia bersumber dari faktor ekstern, manusia terdorong untuk beragama karena faktor luar dirinya, seperti rasa takut, rasa ketergantungan ataupun rasa bersalah.⁵⁾

Betapun kedua pendekatan itu tampak seakan berbeda, namun keduanya tak mengingkari bahwa secara psikologi manusia sulit dipisahkan dari agama. Pengaruh psikologi ini pula yang tercermin dalam sikap dan

³Jalaluddin, *op.cit.*, hlm. 88.

⁴*Ibid.*, hlm. 186

⁵*Ibid.*, hlm. 89.

tingkah laku keagamaan manusia baik dalam kehidupan individu ataupun dalam kehidupan sosialnya. Dalam kehidupan manusia sebagai individu pengaruh psikologi itu membentuk keyakinan dalam dirinya dan menampakkan pola tingkah laku sebagai realisasi dari keyakinan tersebut. Sedangkan dalam kehidupan sosial keyakinan dan pola tingkah laku tersebut mendorong manusia untuk melahirkan norma-norma dan pranata keagamaan sebagai pedoman dan sarana kehidupan beragama dimasyarakat.

Dalam ajaran agama Islam bahwa manusia selaku makhluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi (fitrah) yang dibawahnya sejak lahir, salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agama. Prof. Dr. Hasan Langgulung mengatakan:

“Salah satu ciri fitrah itu ialah, bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan, dengan kata lain manusia itu adalah dari asal mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebagaian dari fitrah-Nya”.⁶⁾

Hubungan antara sikap dengan pola tingkah laku itu berkaitan erat dengan komponen-komponen psikologis yang berkerja secara kompleks merupakan bagian yang menentukan sikap seseorang terhadap sesuatu obyek, baik yang bwerbentuk kongkrit maupun obyek yang abstrak. Komponen-komponen itu adalah kognitif (pemikiran), afektif (perasaan) konasi (kehendak) dan aksi (tindakan).⁷⁾

Komponen-komponen psikologis yang menentukan dalam membentuk sikap dan tingkah laku itu mempunyai fungsi, yaitu :

a) Aspek Kognitif yaitu; pemikiran, ingatan, pengamatan dan pengindraan,

⁶⁾*Ibid.*, hlm. 90.

⁷⁾Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, Yoyakarta, Pustaka Pelajar, 1997, hlm. 52.

fungsi kognitif ini adalah mengarahkan dan mengendalikan tingkah laku.

- b) Aspek afektif, yaitu bagian kejiwaan yang berhubungan dengan alam perasaan atau emosi. Sedangkan hasrat, kehendak, kebutuhan dorongan, dan elemen motifasi lainnya disebut aspek konatif atau psiko-motorik (kecenderungan atau niat tindak) yang tidak dapat dipisahkan dengan aspek afektif. kedua aspek itu sering disebut aspek finalis, yang berfungsi sebagai energi atau tenaga mental yang menyebabkan manusia bertingkah laku.⁸⁾
- c) Aspek Motorik (aksi/tindakan) yang berfungsi sebagai pelaksana tingkah laku manusia seperti perbuatan.⁹⁾

Dengan demikian sikap yang ditampilkan seseorang merupakan hasil dari proses berfikir, merasa dan pemilihan motif-motif tertentu terhadap sesuatu obyek.

Pembentukan sikap keagamaan itu melalui hasil belajar dari interaksi dan pengalaman. Sedangkan tingkah laku manusia ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku, artinya, bahwa apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu itu merupakan apa yang akan dikerjakan. Adanya nilai yang dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan tingkah lakunya.

Dalam kaitannya dengan tingkah laku keagamaan, maka dalam kepribadian manusia sebenarnya telah diatur semacam sistem kerja untuk menyelaraskan tingkah laku manusia agar tercapai ketentraman dalam batinnya. Secara fitrah manusia memang terdorong untuk melakukan sesuatu

⁸ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung, Sinar Baru Algensindo, 1995, hlm. 68.

⁹ *Ibid.*, hlm. 69.

kebudayaan tersebut. Perangkat-perangkat pengetahuan itu sendiri membentuk sebuah sistem yang terdiri atas satuan-satuan yang berbeda-beda secara bertingkat-tingkat yang fungsional hubungannya satu sama lainnya secara keseluruhan.¹¹⁾

Di sini terlihat bahwa kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sisten nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut, karena dijadikan perangkat acuan dalam bertindak dan bertingkah laku, maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat. Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Bahkan menurut Prof. Dr. Kasmiran Wuryo, Tradisi Masyarakat merupakan bentuk norma yang terbentuk dari bawah, sehingga sulit untuk diketahui sumber asalnya.¹²⁾

Tradisi menurut Parsudi Suparlan Phd, merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah. Meredith MC. Guire melihat bahwa dalam masyarakat pedesaan umumnya tradisi erat kaitannya dengan mitos dan agama.¹³⁾

Pada dasarnya antara agama dan kebudayaan secara ontologis berbeda. Agama seperti yang diyakini oleh para pemeluknya berasal dari Tuhan, sedangkan kebudayaan berasal dan berpangkal pada manusia. Agama diturunkan untuk manusia sebagai pedoman moral, untuk itu diperlukan

¹¹Jalaluddin, *op.cit.*, hlm. 169.

¹²Kasmiran Wuryo dan Ali Syaifullah, *Pengantar Ilmu Jiwa Sosial*, Jakarta, Erlangga, 1982, hlm. 47.

¹³Jamaluddin, *op.cit.*, hlm. 170

pemahaman dan penafsiran manusia terhadap agama.¹⁴⁾ Pemahaman dan penafsiran manusia pada hakekatnya bersandar pada kapasitas manusia yang dalam realitasnya mempunyai banyak variasi. Oleh karena itu pemahaman dan penafsiran manusia terhadap agama merupakan lapangan kebudayaan aktualitas agama dan realitas kebudayaan saling mempengaruhi dan meresapi.

Istilah kebudayaan berasal dari kata budi, dengan memberi contoh budi manusia. Budi juga merupakan tata nilai yang dimiliki manusia sebagai sikap perilaku dan cara berpikir. Kata budi adalah terjemahan dari bahasa sansekerta “Buddhi” yang berarti intelek, kecerdasan akal, kemampuan untuk mempertahankan konsep yang telah diterima secara umum.¹⁵⁾ Karena itu setiap mental yang diperlihatkan oleh seseorang dalam mempertahankan kebenaran yang dianggapnya benar itu merupakan salah satu bentuk kebudayaan. Kebudayaan pada umumnya dipergunakan sebagai salah satu sumber tata nilai dalam masyarakat maupun dalam agama.

Filsafat agama dari suatu agama merupakan pantulan pandangan budaya agama itu. Dari pengertian ini hakekat kebudayaan mencakup bidang yang amat luas yang dibatasi dalam pembentukan sikap mental dan tata laku manusia yang membudaya. Dengan demikian kebudayaan memegang peranan penting pula dalam membentuk pola tingkah laku sosial, politik, ekonomi, emosional dan agama masyarakat itu. Apabila pertumbuhan kebudayaan bersifat positif maka akibatnya akan membawa pengaruh pada perkembangan masyarakat dan ilmu ke arah yang positif pula. Apabila sebaliknya, maka akan

¹⁴Musa Asy'arie dkk, *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan*, Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988, hlm. 1.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 66.

negatif pula akibatnya.

Tradisi keagamaan yang berkaitan dengan ke-Tuhanan atau keyakinan, tindak keagamaan, perasaan-perasaan yang bersifat mistik, dan keyakinan terhadap yang hakiki itu sulit berubah, karena selain didukung oleh masyarakat juga memuat sejumlah unsur-unsur yang memiliki nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan keyakinan.¹⁶⁾ Tradisi keagamaan mengandung nilai-nilai yang sangat penting yang berkaitan erat dengan agama yang dianut masyarakat, atau pribadi-pribadi pemeluk agama tersebut.

Tradisi keagamaan (bagi agama samawi) bersumber dari norma-norma yang termuat dalam kitab suci. Agama menurut Thomas F.O.Dea merupakan aspek sentral dan fundamental dalam kebudayaan.¹⁷⁾ Kenyataan ini dapat dilihat pada pola kehidupan yang dengantegas mendasarkan kebudayaannya berdasarkan pada nilai-nilai dan norma Islam.

Hubungan antara tradisi keagamaan dengan kebudayaan terjalin sebagai hubungan timbal balik. Makin kuat tradisi keagamaan dalam suatu masyarakat akan makin terlihat peran akan makin dominan pengaruhnya dalam kebudayaan, sebaliknya makin sekuler suatu masyarakat maka pengaruh tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat akan kian memudar.

Sedangkan pengaruh kebudayaan terhadap jiwa keagamaan ini terlihat pada manusia-manusia modern, yang ditandai oleh adanya perubahan sikap. Perubahan sikap ini menurut pendekatan psikologi adalah berupa kecenderungan yang besar untuk menyenangi sesuatu. Jadi apabila seseorang

¹⁶⁾Jalaluddin, *op.cit.*, hlm. 171.

¹⁷⁾Thomas. F.O.Dea, *Sosiologi Agama, Suatu Mengenal Awal*, Terj. Yasogama, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1990. hlm. 215.

kelompok yang disebut moderat, sedangkan sikap fanatik sering diidentikkan dengan kelompok fundamental.¹⁹⁾

Pada era globalisasi ini memberikan perubahan besar pada tatanan dunia secara menyeluruh dan perubahan itu dihadapi bersama sebagai suatu perubahan yang wajar. Di kala itu manusia dihadapkan pada peradaban umat manusia. Sedangkan disisi lain manusia dihadapkan kepada malapetaka sebagai dampak perkembangan dan kemajuan modernisasi dan perkembangan teknologi itu sendiri.

Dalam kondisi seperti itu, barangkali manusia akan mengalami konflik batin secara besar-besaran. Konflik tersebut sebagai dampak dari ketidakseimbangan antara kemampuan iptek yang menghasilkan kebudayaan materi dengan kekosongan rohani.²⁰⁾ Kegoncangan batin yang diperkirakan akan melanda umat manusia ini, barangkali akan mempengaruhi kehidupan psikologis manusia. Pada kondisi ini, manusia akan mencari penenteram batin, yaitu agama. Hal ini pula barangkali yang menyebabkan munculnya *ramalan futurulog* di era globalisasi agama akan mempengaruhi jiwa agama.

Dalam hal ini para ahli kebudayaan yang telah mengadakan pengamatan mengenai aneka kebudayaan akhirnya sampai pada kesimpulan, bahwa agama merupakan unsur inti yang paling mendasar dari kebudayaan manusia, baik di tinjau dari segi positif maupun negatif. Masyarakat adalah suatu fenomena sosial yang terkena arus perubahan terus menerus yang dapat dibagi dalam dua kategori: kekuatan batin dan kekuatan rohani. Dari analisa

¹⁹⁾Jalaluddin, *op.cit.*, hlm.182

²⁰⁾*Ibid.*, hlm. 183

komparatif ternyata bahwa agama dan nilai-nilai keagamaan merupakan kekuatan pengubah yang terkuat dalam semua kebudayaan. Dalam hal itu agama dapat menjadi inisiator ataupun promotor, tetapi juga sebagai penentang yang gigih, sesuai dengan letak kedudukan agama.²¹⁾

C. Agama Dalam Kehidupan Individu dan Masyarakat

Seorang sosiolog agama bernama Elizabeth K. Nottingham berpendapat bahwa agama bukan sesuatu yang dapat dipahami melalui definisi, melainkan melalui diskripsi (penggambaran).

Menurut gambaran Elizabeth K. Nottingham, agama adalah gejala yang begitu sering “terdapat dimana-mana”, dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta.

Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna, dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari dunia.²²⁾

Selain itu agama juga memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian secara psikologis agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik (dalam diri) dan motif ekstrinsik (luar diri). Dan motif yang didorong keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan yang mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan non-agama, baik doktrin maupun ideologi yang

²¹D.Hondropuspito O.C, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta, Kanisius, 1983, hlm. 72

²²Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta, Raja Grafindo, 1994, hlm. 3-4.

bersifat profan. Agama memang unik, hingga sulit didefinisikan secara tepat dan memuaskan.

1. Agama Dalam Kehidupan Individu

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.

Menurut Mc Guire, diri manusia menilai bentuk sistem nilai tertentu, sistem nilai ini merupakan sesuatu yang dianggap bermakna bagi dirinya. Sistem ini dibentuk melalui belajar dan proses sosialisasi. Perangkat sistem nilai ini dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi pendidikan dan masyarakat luas.²³⁾

Manusia dalam menghadapi lingkungannya sering merasa tidak berdaya. Dikemukakan oleh Malinowski, dalam situasi bahaya manusia melahirkan ritus. Ritus melindungi manusia dari rasa ragu, dan bahaya dengan mengantisipasi dan mengatasinya secara simbolis. Ritus menerangkan kecemasan, memberikan kelegaan emosional dan mempertebal keyakinan, sehingga seseorang merasa mampu melaksanakan suatu pekerjaan.²⁴⁾

Selain itu melalui ajaran agama, manusia terbimbing

²³Jalaluddin, *op.cit.*, hlm. 226

²⁴Djamari, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*, Bandung, Alfabeta, 1993, hlm.

mengembangkan interpretasi intelektual yang membantu manusia dalam mendapatkan makna dari pengalaman hidupnya. Agama membantu manusia memecahkan persoalan-persoalan yang tidak terjawab oleh manusia sendiri. Persoalan-persoalan seperti itu menimbulkan kesadaran maknawi pada diri individu religius, bahwa ukuran “baik dan buruk” yang diberikan Tuhan tidak sama dengan ukuran manusia.²⁵⁾

Sistem nilai yang dimiliki manusia terwujud dalam bentuk norma-norma tentang bagaimana sikap diri. Pada garis besarnya, menurut Mc. Guire, sistem nilai yang berdasarkan agama dapat memberi individu dan masyarakat perangkat sistem nilai dalam bentuk keabsahan dan kebenaran dalam mengatur sikap individu dan masyarakat. Pengaruh sistem nilai terhadap kehidupan individu karena nilai sebagai realitas yang abstrak dirasakan sebagai daya dorong, atau prinsip yang menjadi pedoman hidup. Dalam realitasnya nilai memiliki pengaruh dalam mengatur pola tingkah laku, pola berfikir dan pola bersikap.

Nilai mempunyai dua segi yaitu segi intelektual dan segi emosional. Dan gabungan dari kedua aspek ini yang menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Kombinasi nilai ini disebut norma atau prinsip. Pada diri manusia telah ada sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan manusia, potensi tersebut adalah: naluriah, indrawi, nalar, dan agama. Melalui pendekatan ini, maka agama sudah menjadi potensi fitrah yang dibawa sejak lahir. Pengaruh lingkungan terhadap seseorang adalah

²⁵*Ibid.*, hlm. 68

memberi bimbingan kepada potensi yang dimilikinya itu.²⁶⁾

Berdasarkan pendekatan ini, maka pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemampuan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat. Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan harapan.

Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktifitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian dan ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya. Sedangkan agama sebagai pemberi harapan bagi pelakunya yang melaksanakan perintah agama umumnya karena adanya suatu harapan terhadap pengampunan atau kasih sayang dari sesuatu yang ghaib.

Motivasi mendorong seseorang untuk berkreasi, berbuat kebajikan maupun berkorban. Sedangkan nilai etik mendorong untuk berlaku jujur, menepati janji, menjaga amanat dan sebagainya. Sedangkan harapan mendorong seseorang untuk bersikap ikhlas, menerima cobaan yang berat ataupun berdoa. Sikap seperti itu akan lebih terasa secara mendalam jika bersumber dari keyakinan terhadap agama.

Sedangkan fungsi agama bagi individu sebagai anggota masyarakat

²⁶⁾Jalaluddin, *op.cit.*, hlm. 229

yaitu fungsi maknawi dan fungsi identitas. Fungsi maknawi, agama bagi kehidupan individu dalam masyarakat merupakan fungsi penting. Max Weber memandang fungsi maknawi sebagai dasar bagi semua agama. Agama menyajikan wawasan dunia atau kosmos, karenanya segala ketidakadilan, penderitaan dan kematian dapat dipandang sebagai suatu yang penuh makna. Yang termasuk kedalam makna antara lain adalah konsep idea, tuntutan dan kewajiban.²⁷⁾ Sedangkan fungsi identitas yaitu agama memberikan identitas diri terhadap individu, dan dengan menyadari identitasnya itu seorang individu akan bersikap dan berperilaku.²⁸⁾

2. Agama Dalam Kehidupan masyarakat

Masyarakat adalah gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu. Dalam kepustakaan ilmu-ilmu sosial dikenal tiga bentuk masyarakat, yaitu: 1) masyarakat homogen, 2) masyarakat majemuk, dan 3) masyarakat heterogen.

Masyarakat homogen ditandai oleh adanya ciri-ciri yang anggotanya tergolong dalam satu asal atau suku bangsa dengan satu kebudayaan yang digunakan sebagai pedoman hidup sehari-hari. Sedangkan masyarakat majemuk terdiri atas sejumlah suku bangsa yang merupakan bagian dari bangsa itu, selanjutnya masyarakat heterogen memiliki ciri-ciri bahwa.

- a. Pranata-pranata primer yang bersumber dari kebudayaan suku bangsa telah diseragamkan oleh pemerintah nasional.
- b. Kekuatan-kekuatan politik suku bangsa telah dilemahkan oleh sistem

²⁷Djamari, *op.cit.*, hlm. 73

²⁸*Ibid.*, hlm. 74

- nasional melalui pengorganisasian yang berlandaskan pada solidaritas.
- c. Memiliki pranata alternatif yang berfungsi sebagai upaya untuk mengakomodasi perbedaan dan keragaman.
 - d. Adanya tingkat kemajuan yang tinggi dalam kehidupan ekonomi dan teknologi sebagai akibat dari perkembangan pranata-pranata alternatif yang beragama tersebut.²⁹⁾

Terlepas dari penggolongan masyarakat tersebut, pada dasarnya masyarakat terbentuk dari adanya solidaritas dan konsensus, solidaritas menjadi dasar terbentuknya organisasi dalam masyarakat, sedangkan konsensus merupakan persetujuan bersama terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan kelompok.³⁰⁾ Kedua aspek ini menurut E. Durkheim merupakan pengikat dalam kehidupan masyarakat. Apabila kedua unsur tersebut hilang dari suatu masyarakat, maka akan terjadi disorganisasi sosial serta bentuk sosial dan kultur sosial yang telah mampu akan ambruk. Kondisi seperti ini dinamakan Durkheim sebagai keafaan “anomic”.³¹⁾

Jika solidaritas dan konsensus dari suatu masyarakat yang oleh Kuper dan MG. Smith dianggap sebagai unsur budaya yang digunakan sebagai pedoman hidup sehari-hari bersumber dari ajaran suatu agama, maka fungsi agama adalah sebagai motivasi dan etos masyarakat. Dalam konteks ini, maka agama memberi pengaruh dalam menyatukan masyarakat.

²⁹⁾Jalaluddin, *op.cit.*, hlm. 230

³⁰⁾Thomas F. O’Dea, *op.cit.*, hlm. 107

³¹⁾*Ibid.*, hlm. 107

Sebaliknya agama juga dapat menjadi pemecah, jika solidaritas dan konsensus melemah dan mengendur.³²⁾

Lebih jauh Elizabeth K. Nottingham membagi masyarakat menjadi beberapa tipe. Elizabeth dalam pembagian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama. Pada tipe pertama ini setiap anggota masyarakat menganut agama yang sama. Oleh karena itu keanggotaan mereka dalam masyarakat dan dalam kelompok keagamaan adalah sama. Tipe pertama ini mewakili masyarakat yang kecil, terisolasi dan terbelakang.³³⁾ Tipe kedua adalah masyarakat praindustri yang sedang berkembang. Organisasi keagamaan sudah terpisah dari organisasi kemasyarakatan. Agama masih memberikan arti dan ikatan kepada sistem nilai, akan tetapi pada saat yang sama lingkungan yang sakral dan sekuler itu masih dapat dibedakan. Nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat ini menempatkan fokus utamanya pada pengintegrasian tingkah laku perorangan dan pembentukan citra pribadi.³⁴⁾

Pada tipe ketiga yaitu masyarakat industri, organisasi keagamaan terpecah dan bersifat mejemuk,³⁵⁾ ia melihat dimasyarakat modern yang kompleks, ikatan antara organisasi keagamaan dan pemerintahan duniawi tidak ada sama sekali, karena itu, agama cenderung dinilai sebagai bagan dari kehidupan manusia yang berkaitan dengan persoalan akherat, sedangkan pemerintahan berhubungan dengan kehidupan duniawi.

³²⁾Jalaluddin, *op.cit.*, hlm. 231

³³⁾Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, Jakarta, Raja Grafindo, Persada, 1994, hlm. 51

³⁴⁾*Ibid.*, hlm. 54-58

³⁵⁾*Ibid.*, hlm. 60.

Masalah agama tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain:

a. Fungsi Edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.³⁶⁾

b. Fungsi Penyelamat

Dimanapun manusia berada selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan dan kebahagiaan itu mereka temukan dalam agama, keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akherat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui pengenalan kepada masalah yang sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.

c. Fungsi pengawasan sosial.

Para penganut agama sesuai dengan ajaran yang dipeluknya terikat bathin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai

³⁶⁾D. Hendro Puspito, *op.cit.*, hlm. 38

norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok, karena:

- a. Agama secara instansi mempunyai fungsi pengawasan sosial (norma bagi pengikutnya).
- b. Agama mempunyai fungsi kritis yang bersifat profetis (Wahyu, Kenabian).³⁷⁾

d. Fungsi Memupuk Persaudaraan

Para penganut agama yang sama secara psiterogis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan yaitu iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan itu dapat membina dan memupuk persaudaraan dan menemukan ketentraman dan kedamaian. melalui agama perdamaian di muka bumi yang didambakan oleh setiap insan sudah mulai terwujud.³⁸⁾

e. Fungsi Transformasi

Berarti mengubah bentuk kehidupan kepribadian masyarakat lama dalam bentuk kehidupan baru, sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadang kala mampu mengubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.³⁹⁾

Keinginan manusia yang mendalam yaitu agar hidupnya bermakna, agar ia dapat (sekurang-kurangnya) menyetir hidupnya dan tidak hanya terombang-ambingkan saja oleh gelombang kehidupan, dan terbawa arus.

³⁷*Ibid.*, hlm. 45

³⁸*Ibid.*, hlm. 51

³⁹*Ibid.*, hlm. 56

Keinginan inilah yang dipenuhi oleh agama.⁴⁰⁾ Sedangkan dalam kehidupan masyarakat modern seperti yang dilukiskan oleh Peter L. Berger bahwa manusia modern mengalami “*anomic*”, yaitu suatu keadaan, dimana setiap individu manusia kehilangan ikatan yang memberikan perasaan aman dan kemandirian dengan sesama manusia lainnya, sehingga menyebabkan kehilangan pengertian yang memberikan petunjuk tentang tujuan dan arti kehidupan di dunia ini.⁴¹⁾

Daniel Bell telah lama menyuarakan kegelisahan dan penyesalan atas modernisasi yang telah mencabut dan melenyapkan nilai-nilai luhur kehidupan tradisional yang digantikan oleh nilai-nilai kemodernan masyarakat perkotaan yang penuh kesetaraan dan seribu satu nafsu untuk menguasai sebagaimana watak masyarakat modern-kapitalis.⁴²⁾

Pada masa modern terdapat kerusakan dalam jalinan struktur perilaku, manusia dalam kehidupan masyarakat, pertama-tama berlangsung pada level pribadi yang berkaitan dengan motif, persepsi dan respon, termasuk di dalamnya konflik status dan peran. Kedua, berkenaan dengan norma, yang berkaitan dengan rusaknya kaidah-kaidah yang harus menjadi patokan kehidupan perilaku, yang oleh Durkheim disebut dengan kehidupan tanpa acuan norma.

Nilai-nilai dan pengetahuan yang bersifat material tumbuh pesat jauh melampaui hal-hal yang bersifat spiritual, sehingga masyarakat kehilangan

⁴⁰⁾Nico Syukur Dister Ofm, *op.cit.*, hlm. 107

⁴¹⁾Haedar Nashir, *Agama dan Krisis kemanusiaan Modern*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997, hlm. 3

⁴²⁾*Ibid.*, hlm.

keseimbangan.

dalam kehidupan modern yang serba pragmatis dan rasional, manusia menjadi lebih gampang kehilangan keseimbangan, mudah kalap, dan brutal serta terjangkiti berbagai penyakit kejiwaan. Akhirnya manusia hidup dalam kehampaan nilai dan makna.

Dalam kehidupan yang wajar, manusia menginginkan keseimbangan antara aspek profan dan aspek sakral. Maka tidak heran bahwa dalam masyarakat modern masalah mencari dan menemukan makna hidup yang ultimate, jadi berarti sakral, menjadi semakin serius dan akut.⁴³⁾ Indikasi-idikasi ke arah itu dapat disebutkan dua macam yang datangnya dari dua jurusan yang berlawanan yaitu positif dan negatif. Yang positif berupa gejala semakin tertariknya orang-orang modern kepada pemikiran-pemikiran spekulatif. Sedangkan yang negatif berupa gejala bahwa penyakit jiwa lebih banyak pada masyarakat modern dari pada masyarakat yang lebih sederhana (untuk Indonesia lebih banyak di kota-kota besar dari pada di desa-desa).⁴⁴⁾

Sementara itu, masyarakat di kota-kota besar yang berada dalam suasana kehidupan modern, mulai mendambakan kehidupan yang tentram dan damai. Mereka membangun Villa atau tempat peristirahatan yang jauh dari keramaian kota, karena kepenatan hidup di kota. Namun, kota tetap ganas, sehingga keteduhan fisik ternyata tidak dengan sendirinya memberikan kesejukan batin.

Dunia modern yang mengukir kisah sukses secara materi dan karya ilmu pengetahuan serta teknologi, agaknya tidak cukup memberikan bekal

⁴³Nurcholis Madjid, *Islam Ke Modernan dan Keindonesiaan*, Bandung, Mizan, 1993, hlm. 124

⁴⁴*Ibid.*,

hidup yang kokoh bagi manusia, sehingga banyak orang modern tersesat dalam kemajuan dan kemodernannya.

Benar jika John Naisbitt dan Patricia Aburdene menyatakan, bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mengatakan kepada kita tentang apa arti hidup. Ungkapan penuh makna itu dikemukakan ketika mengulas soal “Kebangkitan Agama di Melenium Ketiga” dalam karya spektakulernya *Megatrends 2000*.⁴⁵⁾ Kedua futuris kenamaan itu tentu tidak sedang menafikan peran Iptek bagi kehidupan. Bahkan disadari betapa spektakulernya kemajuan peradaban umat manusia modern saat ini karena peran Iptek. Dimensi yang hakiki tentang hidup itu berkisar tentang pertanyaan dari mana asal mula kehidupan, untuk apa manusia hidup, dan kemana tujuan akhir kehidupan itu.

Seperti halnya yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat kota yang dilanda kebosanan dan kepenatan hidup, lalu mencari sorga buatan di daerah sejuk dan pegunungan untuk menemukan kedamaian sesaat. Dengan kehidupan perkotaan yang seperti itu muncul berbagai apenyakit keterasingan (alienasi). Diantaranya adalah alienasi ekologis, alienasi etologis, alienasi masyarakat, alienasi kesadaran.⁴⁶⁾ Alienasi ekologis, manusia secara mudah merusak alam dan kekayaan yang terkandung di bumi Nusantara ini dengan penuh kerakusan, tanpa peduli dengan kelangsungan hidup di masa depan bagi semua orang. Alienasi etologis bahwa sementara orang-orang di negeri ini mulai mengingkari hakikat dirinya, hanya karena memperebutkan materi dan mobilitas kehidupan.

⁴⁵⁾Haedar Nashir, *op.cit.*, hlm. 40

⁴⁶⁾*Ibid.*, hlm. 6

Muncul pula gejala alienasi masyarakat, yang menunjukkan keretakan dan kerusakan dalam hubungan antar manusia dan antar kelompok, sehingga lahir disintergrasi sosial, selain itu, terdapat gejala alienasi kesadaran, yang ditandai oleh hilangnya keseimbangan kemanusiaan karena meletakkan rasio atau akal pikiran sebagai satu-satunya penentu kehidupan.

Satu hal yang jelas, dalam dimensi apapun agama itu dirumuskan, dan mungkin ditengah sebagian kecil terhadap orang yang meragukan eksistensi agama, namun esensi dan fungsi agama ternyata tetap diyakini oleh orang-orang modern sebagai suatu yang sangat vital dalam kehidupan manusia sepanjang kehidupan.

Dalam kehidupan modern, menurut sosiolog humanistik Peter L. Berger, agama berfungsi sebagai Kanopi Suci (the sacred canopy) dari Chaos. Agama ibarat langit suci yang teduh dan melindungi kehidupan. Agama sebagai penyiram panasnya kehidupan, yang dapat menumbuhkan subur tanaman. Dengan agama, manusia memiliki rasa damai, tempat bergantung, bahagia, dan memiliki ketentraman hidup. Agama dapat melindungi manusia dari Chaos, dari ketidak berartian hidup, dari situasi hidup tanpa arti. Sedangkan Chaos, tumbuh subur karena kehidupan modern yang terlampau rasional, dan sekuler.⁴⁷⁾

Dengan semangat humanisme sekuler dan rasional, manusia modern menjadi angkuh dan congkak. Humanisme sekuler menafikan hal-hal yang relegius, hal-hal yang ghaib, dan dengan congkaknya menapikan Tuhan.

Karena kecongkakannya mengandalkan rasio dan keunggulan dirinya,

⁴⁷⁾*Ibid.*, hlm. 41

maka manusia modern menjadi tidak memahami makna dan konsep hidup yang sesungguhnya sebagai manusia sejati di tengah kemajuannya yang luar biasa. Mereka tidak tahu dari mana asal mula kehidupan, untuk apa mereka hidup, dan kemana akhir dari hidup ini. Mereka tidak memahami “Sangkan Paraning Dumadi” kata orang Jawa.

Karena hilangnya keseimbangan dan ketidak fahaman atas makna hidup, manusia modern seperti diungkap John Dewey bahwa “manusia menjadi lebih dungu ketimbang makhluk primitif manapun dalam hal menakhlikkan dirinya”.⁴⁸⁾ Manusia menjadi hidup dalam kehampaan nilai dan makna. Mereka bingung dalam hirup-pikuk kehidupan yang spektakuler yang dibangunnya. Sehingga manusia modern yang maju secara rasional itu menjadi mudah terombang-ambing oleh fatamorgana dunia yang maya.

Maka, pada titik persoalan yang serius itu, banyak pihak yang kemudian menoleh pada agama. Bahwa agama sungguh dapat memberikan makna atau arti hidup yang hakiki bagi umat manusia, karena disitulah salah satu komitmen dasar kehadiran agama dari Tuhan Yang Maha Pencipta. Kehadiran Nabi Allah yang membawa risalah agama, tidak lain untuk mencerahkan kehidupan umat manusia sehingga menarik keselamatan hidup di dunia dan akhirat kelak. Agama itulah yang memberikan fungsi keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia, sehingga menjadi rahmat bagi alam semesta.

⁴⁸⁾ *Ibid.*, hlm. 16